



The Study of Living Sunnah: Theory and Application

Nehna Puteri Firdaus¹, Hairul Hudaya²

nehnputeri@gmail.com¹, hairulhudaya05@gmail.com²

¹ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Contemporary hadith studies demonstrate a shift from purely textual approaches toward contextual understandings that view the Prophet Muhammad's Sunnah as a living tradition within Muslim social practices. One of the emerging approaches is the study of *living sunnah* or *living hadith*, which considers the Sunnah not only as a normative text but also as religious traditions, behaviors, and practices continuously observed by Muslim communities. This article aims to examine the theoretical concept of *living sunnah* and to explain its applications in Muslim society, particularly in the Indonesian context. This study employs a qualitative approach through library research with a descriptive-analytical design, using primary and secondary literature related to *living hadith* studies. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis with descriptive and interpretative methods. The findings reveal that *living sunnah* is manifested in three main models: written traditions, oral traditions, and practical traditions. These models are reflected in various religious practices such as aqiqah, tahlilan, qunut in the dawn prayer, dhikr, and the tradition of hadith recitation in Islamic boarding schools. This study concludes that *living sunnah* demonstrates the dynamic and adaptive nature of hadith, allowing the Prophet's teachings to remain relevant within diverse socio-cultural contexts without losing their essential Islamic values.

Keywords: Living Sunnah; Living Hadith; Religious Practices; Muslim Society.

PENDAHULUAN

Kajian hadis dalam studi Islam kontemporer mengalami perkembangan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa hadis Nabi Muhammad Saw. tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang terus berinteraksi dengan realitas sosial umat Islam. Perkembangan masyarakat yang dinamis menuntut adanya pendekatan baru dalam memahami hadis, tidak semata-mata sebagai teks statis, melainkan sebagai ajaran yang hidup serta dipraktikkan di berbagai konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, studi hadis dewasa ini tidak lagi terbatas pada kritik sanad dan matan, tetapi juga menaruh perhatian pada dimensi praksis dan resepsi hadis dalam kehidupan umat.

Salah satu pendekatan yang berkembang pada kajian hadis, yaitu studi *living sunnah* atau *living hadis*. Konsep ini merujuk pada fenomena keberagamaan umat Islam yang berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw. dan diwujudkan dengan bentuk tradisi, praktik ibadah, serta perilaku sosial yang hidup di tengah masyarakat. M. Alfatih Suryadilaga menekankan bahwa *living hadis* adalah manifestasi sunnah Nabi yang hadir dalam tiga model utama, yakni tradisi tulis, lisan, serta praktik (Suryadilaga, 2007). Pandangan tersebut dilengkapi oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi yang memaknai *living hadis* sebagai hasil dari proses resepsi dan transmisi hadis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Muslim (Qudsy & Dewi, 2018). Dengan demikian, *living sunnah* menunjukkan bahwa hadis bersifat dinamis dan adaptif tanpa kehilangan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia, kajian *living sunnah* menjadi sangat relevan mengingat kuatnya interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Berbagai praktik keagamaan seperti aqiqah, tahlilan, qunut subuh, zikir berjamaah, serta tradisi keagamaan lain yang berkembang di masyarakat merupakan contoh konkret bagaimana sunnah Nabi dihayati dan diaplikasikan secara kontekstual. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak dapat dilepaskan dari pemahaman masyarakat terhadap hadis, sekaligus mencerminkan upaya umat Islam dalam menjaga kesinambungan ajaran Nabi Muhammad Saw. di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, kajian *living sunnah* memiliki signifikansi penting tidak hanya bagi pengembangan ilmu hadis, tetapi juga bagi pemahaman Islam sebagai agama yang membumi dan responsif terhadap realitas sosial.

Dalam perkembangan mutakhir studi hadis, pendekatan *living hadis* atau *living sunnah* semakin memperoleh perhatian serius dari para peneliti. Salah satu studi terbaru yang relevan adalah penelitian (Sumitra & Arifin, 2024). Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *living hadis* di Indonesia tampil dalam berbagai bentuk, seperti tradisi tulis, lisan, dan praktik keagamaan, yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat Muslim. Melalui pendekatan fenomenologi dan sosiologi pengetahuan, Sumitra dan Tajul Arifin menunjukkan bahwa *living hadis* tidak hanya memperkaya praktik keagamaan, tetapi juga memiliki potensi menimbulkan dinamika dan ketegangan sosial apabila tidak dipahami secara komprehensif. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam membaca praktik hadis yang hidup di tengah masyarakat Indonesia.

Studi mutakhir lainnya dilakukan oleh (Siregar, 2022). Penelitian ini menyoroti *living hadis* sebagai kelanjutan dari praktik keberagamaan para sahabat dan tabi'in yang menyesuaikan sunnah Nabi Muhammad Saw. dengan situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Idris Siregar menekankan bahwa istilah *living hadis* bukanlah konsep baru secara substansial, melainkan pembaruan terminologis atas tradisi praktik sunnah yang telah berlangsung sepanjang sejarah Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memetakan perkembangan metodologi studi *living hadis*, khususnya melalui pendekatan fenomenologi dan ilmu sosial, sebagai sarana untuk memahami hadis dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi *living hadis*, masih terdapat keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti. Penelitian Sumitra dan Tajul Arifin lebih menitikberatkan pada aspek empiris dan dampak sosial *living hadis* di masyarakat Indonesia, sementara elaborasi konseptual mengenai model-model *living sunnah* belum dibahas secara sistematis. Di sisi lain, penelitian Idris Siregar lebih berfokus pada aspek perkembangan historis dan metodologis *living hadis*, namun belum banyak mengaitkannya dengan contoh-contoh aplikatif konkret dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia masa kini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian teoretis *living sunnah* dan pemaparan empiris mengenai bentuk-bentuk penerapannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana konsep *living sunnah* dipahami secara teoretis dalam kajian hadis kontemporer, dan bagaimana penerapannya dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *living sunnah* secara teoretis, mengidentifikasi model-model *living sunnah*, serta menjelaskan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis teoretis *living sunnah* dengan pemaparan aplikatifnya dalam berbagai tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sunnah Nabi Muhammad Saw. sebagai ajaran yang dinamis, kontekstual, dan terus hidup dalam realitas sosial umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, serta menggunakan desain deskriptif analitis dalam mengkaji dan menginterpretasikan data. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung, melainkan memanfaatkan sumber data berupa literatur primer serta sekunder yang relevan dengan kajian *living sunnah* atau *living hadis*, seperti buku dan artikel jurnal. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sementara pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan, yaitu menelusuri, membaca, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan *content analysis* (analisis isi) secara deskriptif dan interpretatif untuk menjelaskan konsep *living sunnah*, model-modelnya, serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Living Sunnah*

Istilah *living hadis* dari sudut pandang kebahasaan dapat dimaknai sebagai hadis yang hidup ataupun upaya menghidupkan hadis dalam realitas sosial. Pemaknaan tersebut berangkat dari kata *living* dalam bahasa Inggris yang bersumber dari kata *live*, yang mengandung arti hidup, aktif, atau sesuatu yang terus berlangsung. Padanan makna ini sejalan dengan istilah Arab *hayy* dan *ihya'*. Atas dasar itu, konsep *living hadis* dalam bahasa Arab dapat diekspresikan melalui istilah *ihya' al-hadis* atau *al-hadis al-hayy*, yang keduanya menekankan dimensi keberlangsungan dan aktualisasi hadis. (Sugiarto dkk., 2023)

Fenomena *living hadis* bisa dipahami sebagai gejala sosial yang tampak di kehidupan masyarakat, terutama melalui pola-pola perilaku yang berakar pada hadis Nabi Muhammad Saw. Pola perilaku itu merepresentasikan respons umat Islam terhadap keberadaan hadis pada interaksi sehari-hari. Melalui respons ini, hadis bukan hanya diposisikan sebagai teks normatif, namun juga sebagai sumber inspirasi dalam membentuk sikap dan tindakan sosial. (Sumitra & Arifin, 2024)

Makna *living hadis* juga mencakup aktivitas penulisan, pembacaan, serta praktik keagamaan yang dijalankan oleh komunitas masyarakat sebagai wujud pengamalan hadis Nabi Muhammad Saw. dalam konteks kehidupan sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa hadis dipahami, diinterpretasikan, dan diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang melakukannya. (Abdullah, 2023)

Pemahaman sederhana tentang *living hadis* merujuk pada munculnya pola-pola perilaku di tengah masyarakat yang berakar pada hadis Nabi Muhammad Saw. Pola itu adalah wujud interaksi aktif umat Islam dengan hadis, sehingga kajian hadis tidak lagi terbatas pada analisis teks semata. Perhatian kemudian bergeser pada aspek kontekstual, termasuk dimensi sosial dan budaya, karena hadis telah menjadi objek yang hidup dan berfungsi dalam realitas sosial. (Anwar, 2015)

Model-model *Living Sunnah*

Muhammad Alfatih Suryadilaga menyatakan bahwa *living hadis* dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis memegang peranan strategis dalam perkembangan *living hadis*. Kegiatan menulis tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pesan secara verbal yang ditempatkan di ruang-ruang strategis, seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Realitas di Indonesia memperlihatkan kekayaan tradisi tulis yang cukup kuat, ditandai dengan maraknya ungkapan-ungkapan yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad Saw. dan tersebar luas di berbagai ruang publik. (Suryadilaga, 2007)

Bentuk tradisi tulis umumnya berupa kalimat atau ungkapan yang dipajang di lokasi strategis dengan keyakinan bahwa isi tulisan tersebut bersumber dari Nabi. Salah satu contoh yang populer adalah peribahasa “kebersihan sebagian dari iman”, yang oleh masyarakat diyakini sebagai hadis dan digunakan untuk mendorong kesadaran menjaga kebersihan lingkungan.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa bukan semua ungkapan yang terpampang itu benar-benar memiliki sumber yang sahih dari hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagian di antaranya bukan termasuk hadis, namun tetap diyakini sebagai hadis karena tujuannya selaras dengan nilai-nilai Islam. Ungkapan seperti “mencintai negara sebagian dari iman” dan “kebersihan sebagian dari iman” lebih diarahkan untuk menumbuhkan rasa nyaman terhadap lingkungan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membangkitkan semangat nasionalisme, meskipun status hadisnya tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan sering kali hadir bersamaan dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu contohnya dapat ditemukan di sejumlah pesantren yang memiliki kebiasaan melaksanakan salat Subuh pada hari Jumat dengan durasi lebih panjang dibandingkan hari-hari lainnya. Praktik tersebut berkaitan dengan tradisi membaca surah *Ha Mim*, *as-Sajdah*, dan *al-Insan*.

Pola lisan yang hidup di kalangan masyarakat, khususnya pada pelaksanaan zikir serta doa setelah salat, menunjukkan ragam bentuk dan durasi. Sebagian umat melakukannya dengan bacaan yang panjang, sementara sebagian lainnya memilih rangkaian yang lebih singkat atau sedang. Praktik zikir dan doa telah menjadi bagian dari keseharian umat Islam yang dilakukan secara konsisten, mengiringi pelaksanaan salat dan setidaknya dikerjakan lima kali dalam satu hari semalam. Rangkaian bacaan tersebut merupakan amalan yang dianjurkan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur'an serta diajarkan oleh Rasulullah Saw. di berbagai hadis yang berkaitan dengan salat lima waktu (*maktubah*). Praktik zikir dan doa tidak terbatas hanya pada salat wajib, melainkan juga lazim dilakukan setelah salat sunah tertentu maupun dalam berbagai situasi kehidupan lainnya.

Tradisi lisan lainnya juga tumbuh dan menguat di lingkungan pesantren, terutama ketika memasuki bulan Ramadan. Pada bulan yang dimuliakan tersebut, para santri bersama masyarakat yang ingin turut serta mengikuti kegiatan pembacaan kitab hadis *Sahih al-Bukhari*, yang secara umum dikenal dengan istilah *Bukharinan*. Selama satu bulan penuh, hadis-hadis yang terkandung pada *Sahih al-Bukhari* yang terdiri atas 4 jilid dibaca secara berurutan serta diberi penjelasan menggunakan bahasa Jawa (Suryadilaga, 2007). Tradisi ini dimaknai sebagai salah satu bentuk upaya mengisi bulan Ramadan dengan amal ibadah yang bernilai kebaikan.

Berbagai bentuk tradisi lisan tersebut memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan aspek peribadatan maupun aktivitas lain yang bertujuan memperoleh pahala. Praktik pembacaan *Sahih al-Bukhari* selama Ramadan menjadi contoh nyata bagaimana hadis bukan hanya dipelajari sebagai teks, namun juga dihidupkan dalam bentuk amalan kolektif. Tradisi semacam ini senantiasa hidup, terpelihara, dan terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam kajian *living hadis* merupakan bentuk yang paling banyak dijumpai di kalangan umat Islam. Kecenderungan ini berkaitan dengan metode dakwah Nabi Muhammad Saw. yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan perbuatan. Salah satu topik yang sering dibahas pada konteks ini adalah praktik khitan perempuan. Secara historis, praktik khitan sudah dikenal jauh sebelum kedatangan Islam. Kajian etnologis membuktikan bahwa tradisi itu sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat penggembala di wilayah Afrika dan Asia Barat Daya, termasuk di kalangan suku

Semit, seperti Arab dan Yahudi, serta suku Hamit. Pada masa itu, khitan tidak hanya diberlakukan bagi laki-laki, tetapi juga diterapkan kepada perempuan, terutama di sejumlah suku negro yang mendiami kawasan Afrika Selatan dan Timur.

Teks-teks ajaran agama Islam bukan dengan eksplisit memberikan penjelasan tegas mengenai kewajiban khitan perempuan. Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan pada QS. an-Nahl (16) ayat 123-124, memerintahkan umat Nabi Muhammad Saw. untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim sebagai bapak para nabi, termasuk praktik khitan yang telah dikenal pada masanya. Dalam kajian ushul fiqh, konsep ini dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*, yakni ketentuan syariat yang berlaku bagi umat sebelum Nabi Muhammad Saw. dan serta tetap diakui keberlakuannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pemahaman tersebut secara implisit melahirkan pandangan bahwa khitan perempuan dipandang sebagai suatu keharusan. Anggapan ini didasarkan pada posisi Nabi Ibrahim a.s. sebagai bapak para nabi serta pandangan bahwa Islam berasal dari ajaran tauhid yang dibawanya. Persepsi tersebut juga diperkuat oleh sejumlah riwayat hadis Nabi Muhammad Saw. yang menginformasikan keberadaan praktik khitan perempuan di wilayah Madinah.

Persoalan lain yang dapat dijadikan contoh dalam tradisi praktik adalah ziarah kubur untuk perempuan. Praktik ziarah kubur tetap hidup dan lestari di tengah masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat tradisional. Terkait perempuan yang melakukan ziarah kubur, sebagian ulama mazhab Hanafi memberikan keringanan dan membolehkannya. Pandangan lain menyatakan bahwa ziarah kubur bagi perempuan dapat dihukumi makruh, terutama apabila dilakukan oleh perempuan yang kurang mampu menahan emosi. Laknat yang disebutkan dalam beberapa riwayat, menurut penjelasan al-Qurtubi, diarahkan kepada perempuan yang terlalu sering mendatangi makam hingga melalaikan kewajiban rumah tangga, tanggung jawab keseharian, serta peran sosial lainnya. (Suryadilaga, 2007)

Penerapan *Living Sunnah* dalam Masyarakat

Beberapa bentuk implementasi *living hadis* dapat dijumpai secara nyata dalam praktik keagamaan masyarakat. Contoh-contoh berikut memperlihatkan bagaimana hadis dipahami, diterima, dan diwujudkan sesuai dengan konteks sosial serta budaya yang melingkupinya.

1. Aqiqah

Tradisi aqiqah berakar pada pemikiran masyarakat kepada hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan:

الْغُلَامُ مَرْثَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، فَأَرْيَقُوا عَنْهُ الدَّمَ وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Terjemah:

"Seorang bayi tergadai dengan aqiqahnya, maka alirkan darah (sembelihan aqiqah) untuknya dan singkirkan kotoran (cukurlah rambutnya) darinya." (Al-Baihaqi, 1992)

Berdasarkan pemahaman terhadap hadis tersebut, praktik aqiqah di masyarakat kemudian berkembang dalam beragam bentuk. Sebagian kalangan merayakannya dengan membacakan *Maulid Diba'* yang disertai penyembelihan kambing sebagaimana praktik yang umum dilakukan. Sebagian lainnya melaksanakan aqiqah dengan menyembelih ayam. Keragaman pelaksanaan ini muncul sebagai respons masyarakat terhadap hadis Nabi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing, bahkan dalam situasi tertentu juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keislaman yang dimiliki.

Masyarakat abangan, misalnya, menjalankan tradisi aqiqah dengan balutan budaya Jawa yang sarat dengan unsur sinkretisme Hindu-Islam. Praktik semacam ini pada akhirnya melahirkan struktur sosial-budaya baru sebagai hasil dialektika antara teks keagamaan dan realitas sosial tempat individu hidup dan berinteraksi. Tradisi slametan yang telah lama mengakar dalam budaya Jawa bertemu dengan ajaran Islam tentang aqiqah, lalu dipengaruhi pula oleh kemampuan ekonomi masyarakat. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk perayaan kelahiran anak melalui penyembelihan ayam yang selanjutnya dibagikan kepada para tetangga

sebagai ekspresi rasa syukur. (Qudsy & Dewi, 2018)

2. Tahlil

Praktik keagamaan yang dikemas dalam bingkai budaya lokal banyak dijumpai di kalangan komunitas santri Nahdliyin. Praktik-praktik semacam ini tidak dijumpai pada masa Rasulullah Saw. maupun pada periode Khulafa' ar-Rasyidin, salah satunya adalah tradisi tahlil. Secara etimologis, istilah tahlil berasal dari bahasa Arab *tahlil* yang bermakna melafalkan kalimat *la ilaha illa Allah*. Pada perkembangan makna sosial-keagamaannya, tahlilan dipahami sebagai aktivitas individu atau kelompok untuk melantunkan rangkaian bacaan tertentu.

Rangkaian bacaan dalam tahlil umumnya meliputi beberapa unsur utama. Bacaan tersebut mencakup pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, seperti surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, bagian awal surah al-Baqarah, ayat kursi, serta dua atau tiga ayat terakhir dari surah al-Baqarah. Selain itu, terdapat pula shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., disertai bacaan zikir atau tahlil berupa *la ilaha illa Allah* yang kerap ditambahkan dengan lafaz seperti *ya Allahu ya Rahim* atau *ya Rahmani ya Rahim*. Rangkaian tersebut juga mencakup bacaan tasbih dan tahmid, misalnya *subhanallah wa bihamdih subhanallahil 'azim* dan lafaz lain yang sepadan, juga menjadi bagian dari rangkaian tersebut. Unsur berikutnya adalah istighfar, yaitu permohonan ampun kepada Allah Swt. yang ditujukan bagi diri sendiri maupun kaum mukmin lainnya, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, yang kemudian ditutup dengan doa.

Seluruh bacaan yang terdapat dalam tradisi tahlil memiliki dasar yang kuat, baik bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an maupun dari Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang menganjurkan dan memerintahkannya. Unsur kebaruan dalam tradisi ini tidak terletak pada substansi bacaan, melainkan pada cara pengemasan dan metode pelaksanaannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Syariat Islam tidak menetapkan secara baku aspek teknis dalam hal ini, berbeda dengan ibadah seperti salat dan haji yang tata caranya telah ditentukan secara rinci dan detail. (Rismah dkk., 2025)

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an beserta bacaan lain dalam tradisi tahlil memiliki landasan yang bersumber dari perintah dan anjuran nash-nash syariat. Secara ringkas, dasar normatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Perintah atau anjuran membaca ayat al-Qur'an

Perintah dan anjuran untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui hadis yang disampaikan Abu Umamah ra., bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عن أبي أمامة الباهلي قال سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Dari Abi Umamah al-Bahili ra, dia berkata, Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Bacalah al-Qur'an, karena al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya....”

Selain hadis yang telah disebutkan, terdapat pula banyak riwayat lain yang tercantum dalam berbagai kitab hadis, antara lain *Sahih al-Bukhari*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abi Dawud*, serta kitab-kitab hadis lainnya. Keseluruhan riwayat tersebut menjelaskan keutamaan (*fadilah*) membaca ayat-ayat al-Qur'an, baik secara umum maupun dikhususkan dalam surah atau ayat tertentu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca al-Qur'an mempunyai nilai ibadah tinggi serta dianjurkan dalam berbagai kesempatan.

b. Bacaan shalawat untuk Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu amalan yang umum dilantunkan dalam tradisi tahlilan. Praktik ini memiliki dasar yang kuat dari perintah Allah Swt. sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah al-Ahzab: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

c. Bacaan zikir atau tahlil juga termasuk ibadah *masyru'ah*, yakni amalan yang secara jelas diperintahkan di al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad Saw. Anjuran untuk memperbanyak zikir dapat ditemukan di surah Ali 'Imran: 41.

Berkata Zakariya: “Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)”. Allah berfirman: “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.”

d. Kalimat tasbih dan tahmid juga menjadi bagian penting dalam rangkaian bacaan tahlilan. Landasan amalan ini bisa ditemui di al-Qur'an surah Taha: 130, yang mana Allah Swt. berfirman:

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”

e. Istighfar juga menjadi bagian dari rangkaian bacaan dalam tahlilan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk mendoakan kaum mukmin lainnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. banyak memuat ajakan untuk memperbanyak istighfar. Salah satunya disebutkan dalam surat an-Nisa': 110.

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

3. Membaca Qunut pada Salat Subuh

Tradisi membaca doa qunut saat salat Subuh dikenal luas oleh umat Islam Indonesia, khususnya dalam lingkungan warga Nahdliyin. Praktik ini mencakup 3 bentuk doa qunut yang lazim dilakukan. Doa qunut pertama dibaca pada rakaat kedua setiap pelaksanaan salat Subuh. Qunut kedua dilaksanakan di rakaat terakhir salat witir pada pertengahan kedua bulan Ramadan, yakni dari tanggal 16 hingga akhir bulan Ramadan. Qunut ketiga dikenal dengan sebutan doa *qunut nazilah*, dibaca ketika terjadinya bencana yang menimpa umat Islam dan musibah besar, baik secara lokal maupun global, termasuk bencana yang melanda kehidupan bangsa serta negara. (Anwar, 2015)

Perspektif para ulama dari 4 mazhab fikih (Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali) menunjukkan adanya perbedaan pendapat untuk menyikapi praktik doa qunut. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa doa qunut dianjurkan dibaca di rakaat kedua salat Subuh sesudah rukuk. Pendapat ini juga menyatakan anjuran membaca qunut di rakaat terakhir salat witir saat pertengahan bulan Ramadan, serta menganjurkan pelaksanaan qunut nazilah setiap kali terjadi musibah yang menimpa umat Islam di berbagai wilayah.

Menurut mazhab Maliki, doa qunut dianjurkan dibaca di rakaat kedua salat Subuh, dengan pelaksanaan yang lebih utama dilakukan sebelum rukuk. Pandangan yang dianggap kuat pada mazhab Maliki menegaskan bahwa pembacaan doa qunut di luar salat Subuh dinilai makruh, sehingga tidak dianjurkan untuk diamalkan pada salat-salat lainnya.

Mazhab Hanafi dan Hanbali memiliki pandangan yang berbeda dengan dua mazhab sebelumnya. Kedua mazhab ini bersepakat bahwa qunut hanya disyariatkan dalam salat witir dan tidak dianjurkan untuk dibaca pada salat selain salat witir. Menurut pandangan mazhab Hanafi, doa qunut witir dilaksanakan sebelum rukuk di rakaat terakhir. Sementara itu, menurut mazhab Hanbali doa qunut witir dibaca sesudah rukuk di rakaat terakhir salat witir. Di luar konteks salat witir, kedua mazhab tersebut tidak mengakui adanya bacaan qunut. (Anwar, 2015)

Landasan dan argumentasi yang digunakan oleh mazhab Syafi'i dalam menetapkan anjuran qunut antara lain bersumber dari sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah ra., yang menyatakan bahwa:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا رفع رءوسه من الركوع من الصلاة الثانية رفع يديه فيدعو بهذا الدعاء : اللهم اهدني فيمن هديت ... الحديث

"Bahwa Rasulullah Saw. itu apabila mengangkat kepala beliau dari ruku' pada salat subuh dalam rakaat kedua, beliau mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, berilah saya petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk ... dan seterusnya. Al-Baihaqi menambahkan kalimat: 'فلك الحمد على ما قضيت' 'Maka untuk-Mu segala puji atas apa yang telah Engkau tetapkan'."

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *living sunnah* merupakan pendekatan penting dalam kajian hadis kontemporer karena mampu menjelaskan bagaimana sunnah Nabi Muhammad Saw. tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dan teraktualisasi dalam praktik keagamaan masyarakat. *Living sunnah* tercermin dalam tiga model utama, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik, yang masing-masing menunjukkan proses resepsi dan transmisi hadis secara dinamis. Praktik-praktik seperti aqiqah, tahlilan, qunut Subuh, zikir berjamaah, dan pembacaan kitab hadis di pesantren menjadi bukti bahwa sunnah Nabi terus beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya tanpa kehilangan nilai dasar ajaran Islam.

Namun demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara menyeluruh terhadap seluruh praktik keagamaan umat Islam. Setiap fenomena *living sunnah* perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan landasan normatif hadis, dinamika sosial, serta latar budaya masyarakat yang melingkupinya. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena menggunakan metode penelitian kepustakaan, sehingga belum melibatkan data empiris lapangan dan hanya menyoroti contoh-contoh praktik keagamaan tertentu.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian *living sunnah* melalui penelitian lapangan dengan pendekatan empiris, seperti etnografi atau sosiologi agama, agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengintegrasikan analisis normatif hadis dengan pendekatan kritis untuk memperjelas batas antara sunnah Nabi dan konstruksi budaya lokal. Upaya ini diharapkan dapat

memperkaya studi *living sunnah* sekaligus memperkuat pemahaman umat Islam terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw. sebagai ajaran yang hidup, kontekstual, dan relevan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Al-Baihaqi. (1992). *As-Sunan ash-Shagir li al-Baihaqi, Juz 2, hadis no. 847*. al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Jurnal IAIN Gorontalo*, 12(1), 72–86.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, dan Transmisi*. Q-Media & Ilmu Hadis Press.
- Rismah, Amin, M., & Yahya, M. (2025). Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya. *Media Hukum Indonesia (MHI) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane*, 2(5), 68–77. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14679595>
- Siregar, I. (2022). Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5(1), 159–172. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.15154>
- Sugiarto, F., Janhari, M. N., & Ahlan. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. UIN Mataram Press.
- Sumitra, & Arifin, T. (2024). Menelusuri Jejak Nabi: Kajian Living Hadis dalam Mozaik Kehidupan Muslim Indonesia. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.63142/cakrawala.v1i2.47>
- Suryadilaga, M. A. (2007). Model-model Living Hadis. Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (hlm. 116). TH Press.